

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bentuk dari kenakalan remaja yaitu perilaku *bullying*. Remaja menganggap bahwa saling berkelahi, mengejek dan mengganggu teman merupakan hal yang sudah biasa terjadi pada anak sekolah (Dewi et al., 2016). Usia remaja berpeluang melakukan tindakan *bullying* khususnya lewat hubungan pertemanan di sekolah dan sering lalai dari pengawasan sekolah dan orang tua. Kurangnya interaksi di dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang remaja karena kebahagiaan di dalam sebuah keluarga dapat dinilai berdasarkan dari fungsi keluarga. Fungsi afektif adalah salah satu fungsi keluarga yang merupakan penciptaan rasa aman, pengadaan interaksi, pemberian perlindungan dan pengenalan identitas individu. Sehingga siswa yang fungsi afektif keluarga tidak terpenuhi akan meningkatkan resiko terjadinya kenakalan remaja.

Di Indonesia angka kasus *bullying* semakin meningkat. Riset pada tahun 2018 dari *Programme for International Student Assessment (PISA)*, didapatkan hasil bahwa kejadian *bullying* di Indonesia berada pada peringkat 5 di dunia dari 78 negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* dengan hasil 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami *bullying* (CNN Indonesia, 2019). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) (2020) menyatakan bahwa di bawah kurun waktu 9 tahun dari 2011-2019 terdapat 2.473 laporan *bullying* dari dunia pendidikan maupun di sosial media. Lembaga Perlindungan Anak atau (LPA)

menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak yang sering terjadi adalah di wilayah Surabaya (97 kasus) lalu, wilayah Tulungagung (20 kasus), wilayah Sidoarjo-Mojokerto (16 kasus), wilayah Gresik-Lamongan (11 kasus), wilayah Jombang (10 kasus), wilayah Sumenep (9 kasus), wilayah Lumajang-Malang-Probolinggo-Pasuruan (8 kasus), wilayah Bojonegoro-Bondowoso (7 kasus), wilayah Jember-Blitar-Kediri (6 kasus), dan terakhir wilayah Bangkalan (5 kasus).

Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur menyebutkan bahwa Jawa Timur masuk dalam wilayah rawan kekerasan terhadap anak. Dari bulan Januari hingga Juli 2015, terjadi 263 kasus perundungan anak di Jatim dan kejadiannya nyaris di seluruh kabupaten di wilayah Jawa Timur (Suprpti, 2021). Angka tertinggi kejadian *bullying* berada di tingkat SMA berjumlah 67,9%, sedangkan *bullying* antara sesama siswa SMP hanya 41,2% pada siswa SMP (Putri, 2021). Berdasarkan data diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di tingkat SMA dikarenakan prevalensi yang tinggi.

Hasil studi pendahuluan yang diperoleh peneliti di SMAN Arjasa Kabupaten Jember diperoleh hasil bahwa *bullying* verbal. *Bullying* verbal menjadi tindakan yang sering dilakukan oleh remaja di SMAN Arjasa. Bentuk *bullying* ini adalah yang paling sulit dideteksi atau ditemukan. Tindakan seperti memaki, menghina, mengejek, memfitnah, mempermalukan di tempat umum merupakan tindakan yang masuk dalam *bullying* verbal. Berdasarkan wawancara 6 dari 10 siswa tiap kelas didapatkan para siswa-siswi melakukan ejekan kepada temannya adalah hal yang sudah biasa dilakukan.

(Ekayanti & Lukitaningtyas, 2022) Penelitiannya menunjukkan bahwa pembentukan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan keluarga. Remaja memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk dapat mengendalikan diri, mampu mengelola emosinya, serta menyesuaikan diri secara kognitif dan fisik pada masa pubertas, namun kenyataannya sebagian besar remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosinya yang ditandai dengan kurangnya kesadaran perilaku pengendalian diri dari apa yang dia lakukan. Hal ini menjadi salah satu penyebab mengapa remaja sangat rawan dibandingkan manusia yang lain. Menurut U. Sarita et al., (2021) menunjukkan bahwa fungsi afektif keluarga yang baik dapat mempengaruhi angka persentase perilaku bullying pada remaja SMA yang rendah.

Dari fenomena yang terjadi, kasus keluarga yang fungsi afektifnya tidak terlaksana dengan baik merupakan awal dan sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan seorang remaja menjadi buruk. Remaja ingin selalu diperhatikan, dihargai dan diterima keberadaannya. Ketidakpedulian orang tua terhadap anak membuat seorang remaja mulai mengembangkan kompetensi negatif di luar rumah untuk mendapatkan kepuasan dengan melakukan tindakan kriminal seperti *bullying* kepada temannya. Maka dari itu sangat penting peranan keluarga untuk melaksanakan fungsinya yaitu dengan memahami apa yang dirasakan oleh remaja, apa yang diinginkan oleh remaja dan interaksi yang berjalan dengan baik di dalam keluarga tersebut, karena keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan kepribadian remaja.

Model teori yang digunakan menggunakan Lawrence Green, Berdasarkan teori dasar dari Lawrence Green menerangkan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor yakni : faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), faktor penguat (support keluarga dan tokoh masyarakat). Berdasarkan teori tersebut upaya yang dapat dilakukan dengan memberikan dukungan keluarga, salah satunya fungsi afektif berupa kasih sayang, memperhatikan remaja, menghargai dan menerima keberadaanya remaja.

Dengan meningkatnya angka kasus *bullying* yang terjadi saat ini, oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti “hubungan afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Jember”

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Tindakan *bullying* semakin marak terjadi saat ini , tindakan tersebut tanpa disadari terjadi di kalangan para remaja. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan kepribadian remaja, tidak terlaksananya fungsi afektif keluarga yang baik menyebabkan para remaja merasa diabaikan dan tidak diperhatikan, sehingga mereka melampiaskan dan mencari kepuasan di luar rumah. Keberhasilan keluarga erat kaitannya dengan fungsi afektif yang terlaksana dengan baik. Dengan berjalannya fungsi afektif keluarga yang baik , tingkat keberhasilan dalam meminimalkan terjadinya tindakan *bullying* yang semakin tinggi.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah fungsi afektif keluarga pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember ?
- b. Bagaimanakah perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember ?
- c. Adakah hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi fungsi afektif keluarga pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan antara fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMAN Arjasa Kabupaten Jember

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan masyarakat tentang hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a) Remaja

Hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi remaja tentang perilaku *bullying*.

b) Orang tua

Hasil penelitian ini bisa menjadi wawasan bagi orang tua dalam menjalankan fungsi afektif keluarga.

c) Instansi

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan referensi untuk institusi pendidikan terkait hubungan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.

d) Peneliti Lain

Penelitian ini bisa digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan fungsi afektif keluarga dengan perilaku *bullying* pada remaja.